

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Deitiana (2011), yang meneliti tentang “Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, dan Dividen terhadap Harga Saham”. Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2004-2008 dengan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham sedangkan untuk likuiditas, dividen, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2004-2008.

Penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2016), tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Total Hutang, *Current Ratio* terhadap Kinerja Keuangan dan Harga Saham sebagai Variabel Moderating”. Objek penelitian pada perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini pada hasil hipotesis pertama uji F bahwa ukuran perusahaan, total hutang, dan *current ratio* berpengaruh secara serempak terhadap harga saham sub sektor otomotif dan komponennya, sedangkan secara parsial ukuran perusahaan dan *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham, dan berdasarkan hipotesis kedua harga saham berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

Susanto (2013), yang meneliti tentang “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di BEI”. Indikator pengukuran yang digunakan adalah *current ratio*, *return on asset*, *debt equity ratio*, dan total aktiva. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan persamaan regresi berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan secara simultan (bersama-sama) variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara parsial (individu) variabel likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas tidak mempunyai pengaruh pada harga saham. Sedangkan ukuran perusahaan secara individu mempunyai pengaruh terhadap harga saham di sektor industri perusahaan farmasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum dan Suryono (2017) mengenai “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Total Perputaran Aset terhadap Harga Saham”. Objek penelitian ini pada seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Dengan indikator pengukuran variabel menggunakan *current ratio*, *return on asset*, dan total perputaran piutang. Berdasarkan uji F diketahui bahwa *current ratio*, *return on asset*, dan total perputaran piutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Namun, berdasarkan uji t diketahui bahwa *current ratio* dan *return on asset* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan untuk total perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Wehantouw dkk. (2017) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Harga saham”. Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang telah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Teknik analisa yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa stuktur modal dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan untuk ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang berkaitan dengan inflasi dilakukan oleh Firdiana (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Inflasi dan Profitabilitas terhadap Harga Pasar Saham”. Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2012-2014. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan program SPSS. Berdasarkan hasil analisa diperoleh kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur tahun 2012-2014.

Ginting dkk. (2016) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Harga Saham”. Objek penelitian pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Teknik analisa data menggunakan regresi linier berganda dengan program SPSS. Berdasarkan hasil analisa diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada hasil uji secara parsial suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh

signifikan terhadap harga saham, sedangkan untuk nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

B. Tinjauan Pustaka

1. Saham

Saham (*stock*) didefinisikan sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan atas suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Saham juga terbagi atas beberapa jenis, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*) (Darmadji dan Fakhruddin, 2001:5-6).

2. Harga Saham

Menurut Anoraga (2001:100) harga saham adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari adanya interaksi para penjual dan pembeli saham dengan harapan akan memperoleh keuntungan berupa dividen atau *capital gain* di masa depan.

Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu yang begitu cepat. Harga saham mengalami fluktuatif naik maupun turun yang dapat berubah sewaktu-waktu. Hal tersebut terjadi karena tergantung dari adanya permintaan dan penawaran oleh penjual dan pembeli saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:10).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham terbentuk karena mekanisme pasar modal dengan adanya permintaan dan penawaran saham oleh para penjual dan pembeli saham. Dalam aktivitas dipasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh para investor dan perusahaan terkait, karena harga saham merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam mengelola perusahaan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham di pasar modal selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, perubahan harga saham tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, Menurut Arifin (2001: 116-125) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu Pertama, faktor keuangan berupa informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, misalnya rasio profitabilitas, rasio hutang, dan rasio aktivitas. Informasi keuangan tersebut yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dimana kinerja perusahaan akan dijadikan acuan dari nilai saham dimata investor. Faktor keuangan disini termasuk rasio-rasio yang merupakan ukuran terhadap kinerja perusahaan.

Kedua, faktor eksternal merupakan faktor-faktor di luar faktor diatas, yaitu hal-hal yang terjadi di luar perusahaan seperti kenaikan tingkat suku bunga yang mengakibatkan ketidakpastian pasar, terjadinya inflasi dan deflasi yang mengakibatkan ketidakpastian daya beli masyarakat, valuta asing yang bisa kapan saja naik dan akan mempengaruhi daya beli saham, dana asing di bursa

juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena besarnya dana yang ditanamkan menandakan kondisi investasi yang kondusif dan pertumbuhan ekonomi yang stabil, keadaan keamanan suatu negara, kebijakan pemerintah dan kondisi sosial politik.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, inflasi, dan kepemilikan asing. Alasan memilih variabel-variabel tersebut adalah dalam penelitian sebelumnya variabel-variabel tersebut sudah diuji namun yang digunakan dalam kurun waktu, sektor industri, dan variabel-variabel yang berbeda dan hasil dari penelitian menunjukkan hasil yang berbeda antar peneliti satu dengan peneliti yang lain.

4. Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan dapat membayar kewajibannya dalam waktu jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan *likuid*, tetapi jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dikatakan dalam keadaan kurang likuid. *Current ratio* merupakan salah satu dari rasio likuiditas. *Current ratio* ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Aset lancar perusahaan dapat berupa kas, piutang dan persediaan. *Current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar (Brigham dan Houston, 2010:134).

Menurut Hanafi dan Halim (2014:75) rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. *Current ratio* yang rendah biasanya akan dianggap terjadi adanya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga dianggap kurang bagus karena dianggap adanya banyak dana yang menganggur sehingga mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

5. Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2014:81) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Rasio yang sering digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). *Return on asset* sendiri mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan aset perusahaan. Semakin tinggi tingkat *return on asset* dapat diartikan semakin efisien manajemen dalam mengelola atau memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan laba.

Return on asset dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Rasio profitabilitas ini menjadi penting karena menggambarkan kondisi perusahaan pada saat ini dan prospek di masa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon sinyal positif tersebut dan membuat harga saham menjadi naik dan investor beranggapan bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan tingkat pengembalian atau dividen yang tinggi dikemudian hari.

6. Ukuran perusahaan

Riyanto (2011:305) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total aktiva, dan rata-rata penjualan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses yang lebih mudah untuk memasuki pasar modal dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil. Ukuran perusahaan juga sangat berpengaruh terhadap struktur pendanaan dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka dana yang dibutuhkan juga semakin banyak. Dana tersebut baik diperoleh melalui pihak eksternal maupun internal perusahaan. Salah satu pemenuhan dana yang diperoleh dari pihak eksternal seperti pinjaman bank, penerbitan obligasi, dan penerbitan saham. Sehingga dana tersebut dapat digunakan untuk memaksimalkan kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba dan mencapai tujuan perusahaan.

Salah satu yang menjadi tolok ukur besar kecilnya suatu perusahaan adalah total aktiva. Perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar menunjukkan perusahaan tersebut telah mencapai kemapanan. Keadaan tersebut juga mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang relatif stabil dibandingkan dengan perusahaan yang total aktiva kecil. Selain itu, investor lebih menganggap perusahaan dengan ukuran besar cenderung dapat memberikan keuntungan yang besar dengan tingkat risiko yang rendah dibandingkan dengan perusahaan dalam ukuran kecil.

7. Inflasi

Menurut Blanchard (2006), inflasi adalah proses kenaikan harga-harga suatu barang secara terus menerus. Sedangkan menurut ilmu ekonomi, Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang tidak hanya dialami oleh satu negara saja melainkan seluruh negara dan berlangsung secara berkesinambungan dan perlu diingat, jika kenaikan itu terjadi pada satu barang saja maka hal itu juga tidak dinamakan inflasi.

Menurut Waluyo dan Uci (2013:163) ada beberapa jenis inflasi yang dapat terjadi dalam perekonomian, tergantung dari tujuan apa yang ingin dicapai. Adapun jenis-jenis inflasi tersebut antara lain:

a. Ditinjau dari tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan atas :

- (1) Inflasi ringan : inflasi ini masih mudah dikendalikan. Harga-harga naik secara umum, namun belum menimbulkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan merupakan inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun.
- (2) Inflasi sedang : inflasi ini sudah menurunkan kesejahteraan orang-orang yang berpenghasilan tetap namun masih belum membahayakan kegiatan ekonomi. Inflasi sedang merupakan inflasi yang besarnya antara 10% - 30% per tahun.
- (3) Inflasi berat : inflasi jenis ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Orang-orang cenderung menyimpan barang dan enggan untuk menabung

karena bunga tabungan yang lebih rendah daripada laju inflasi. Inflasi berat merupakan inflasi yang berkisar antara 30% - 100% per tahun.

- (4) Inflasi sangat berat (hyperinflation) : inflasi jenis ini sudah mengacaukan perekonomian dan sulit untuk dikendalikan meski dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi sangat berat merupakan inflasi yang besarnya diatas 100% per tahun.

b. Ditinjau dari penyebab terjadinya, inflasi dapat dibedakan atas:

- (1) Karena kenaikan permintaan, kenaikan permintaan terkadang tidak dapat dipenuhi oleh produsen. Oleh karena itu, harga akan cenderung naik. Hal ini sesuai dengan hukum ekonomi yang menyatakan bahwa “jika permintaan naik dan penawaran tetap, maka harga akan cenderung naik”.
- (2) Inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi, atau dapat pula terjadi karena buruh yang menuntut kenaikan upah. Naiknya biaya dalam penggunaan produksi akan menyebabkan naiknya harga jual produksi.

c. Ditinjau dari sumbernya, inflasi dibedakan atas :

- (1) Inflasi yang bersumber dari luar negeri, Inflasi ini terjadi karena ada kenaikan harga di luar negeri. Dalam perdagangan bebas, banyak negara yang saling berhubungan dengan perdagangan. Jika suatu negara mengimpor barang dari negara yang mengalami inflasi, maka otomatis kenaikan harga tersebut akan mempengaruhi harga-harga dalam negerinya sehingga menimbulkan inflasi.

- (2) Inflasi yang bersumber dari dalam negeri, inflasi ini dapat terjadi karena pencetakan uang baru oleh pemerintah atau penerapan anggaran defisit. Inflasi ini juga dapat terjadi karena penawaran suatu barang berkurang sedangkan permintaan tetap.

8. Kepemilikan Saham

Harjono (2009), memaparkan bahwa struktur kepemilikan berdasarkan jenis penanaman modal terbagi menjadi dua, yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Penanam modal dalam negeri atau biasa disebut kepemilikan domestik merupakan proporsi kepemilikan saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh individu/perorangan, institusi, badan hukum, pemerintah, atau bagian-bagian yang berstatus dalam negeri. Sedangkan, kepemilikan modal asing adalah proporsi kepemilikan saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, institusi, badan hukum, pemerintah, serta bagian-bagian yang berstatus luar negeri atau bukan berasal dari Indonesia.

9. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah presentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor asing. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal pasal 1 ayat 6 kepemilikan asing merupakan perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia.

Kepemilikan saham oleh asing yang besar juga dapat memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, seperti adanya transfer teknologi yang lebih baik, budaya kerja yang disiplin. Sebuah portofolio yang mengandung saham

dosmetik dan asing menawarkan risiko yang lebih rendah dan tingkat pengembalian yang lebih tinggi bagi investornya dibandingkan dengan portofolio yang hanya mengandung saham dosmetik (Salvatore, 2005).

Struktur kepemilikan asing dapat diukur sesuai dengan proporsi saham yang dimiliki oleh asing, dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan asing} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh pihak asing}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

C. Pemusan Hipotesis

1. Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham

Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan *current ratio* (CR). *Current ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar. *Current ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin baik. *Current ratio* yang tinggi juga berdampak terhadap harga saham yang tinggi karena apabila perusahaan dapat dengan baik memenuhi kewajiban lancarnya maka akan membuat kondisi perusahaan baik dan membuat investor percaya bahwa perusahaan mampu membayarkan kewajibannya berupa dividen kepada para investor dan tentunya akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut, sehingga dengan mekanisme pasar harga saham akan meningkat.

Hipotesis ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Widyaningrum dan Suryono (2017) dan Hantono (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H₁: Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham

2. Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham

Widyaningrum dan Suryono (2017) Profitabilitas yang di proksikan dengan *return on asset* (ROA) menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua aset yang dimilikinya. Laba perusahaan menjadi fokus utama investor dalam berinvestasi karena akan mempengaruhi seberapa besar dividen yang akan diterima oleh investor. Semakin meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan maka akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik. Dengan demikian, membuat prospek perusahaan semakin bagus dan akan menarik minat investor untuk membeli saham maka akan membuat harga saham juga meningkat. Dalam penelitian Widyaningrum dan Suryono (2017) ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham

3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham

Ukuran aktiva suatu perusahaan menjadi salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar menunjukkan perusahaan tersebut telah

mencapai keamanan dan keberhasilan dalam dunia bisnis. Investor beranggapan bahwa berinvestasi pada perusahaan besar akan berisiko kecil, sehingga banyak investor yang ingin memiliki saham perusahaan dengan ukuran besar tersebut. Permintaan akan saham yang tinggi akan berdampak terhadap perubahan harga saham perusahaan. Penelitian Susanto (2013) dan Hantono (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

H_3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham

4. Inflasi berpengaruh terhadap harga saham

Inflasi yang terjadi pada perekonomian suatu negara akan berakibat pada perusahaan-perusahaan. Terjadinya inflasi akan membuat biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin besar, sedangkan daya beli masyarakat saat terjadi inflasi akan cenderung menurun. Hal tersebut akan membuat penurunan pada keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Penurunan pada keuntungan perusahaan tersebut bisa mengakibatkan ketidak minatan investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan sehingga mengakibatkan harga saham juga akan mengalami penurunan. Pemaparan diatas didukung oleh penelitian Firdiana (2016) dengan hasil penelitian bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

H_4 : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham

5. Kepemilikan asing berpengaruh terhadap harga saham

Salvatore (2005) menyatakan bahwa sebuah portofolio yang mengandung saham domestik dan asing menawarkan risiko yang lebih rendah dan tingkat

pengembalian yang lebih tinggi bagi investornya dibandingkan dengan portofolio yang hanya mengandung saham kosmetik. Hal tersebut bisa menjadi pertimbangan bagi para investor dalam berinvestasi. Apabila dengan adanya kepemilikan asing dapat menarik minat para investor lainnya, maka hal tersebut dapat membuat harga saham meningkat.

H_5 : Kepemilikan asing berpengaruh terhadap harga saham

D. Kerangka Pemikiran

